

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Istilah pariwisata datangnya dari Sanskerta, yang terbentuk dari dua diksi, yakni "Pari" maknanya sering atau berulang, dan "wisata" punya makna perjalanan atau mengunjungi tempat-tempat. Menurut Robert Christie Mill, "Pariwisata bukanlah sebuah sektor industri, walaupun keberadaannya turut mendorong berbagai sektor industri lainnya. Pariwisata merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan individu yang melakukan perjalanan." Inti dari pariwisata yakni:

- a) Kunjungan yang dilakukan dalam jangka waktu singkat,
- b) Perpindahan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya,
- c) Kunjungan ini, dalam bentuk apapun, harus berkaitan dengan hiburan atau kesenangan,
- d) Individu yang melakukan kunjungan tersebut tidak bertujuan mencari penghasilan di tempat yang didatangi dan hanya berperan sebagai konsumen di lokasi tersebut.

Ciri-ciri kegiatan pariwisata diantaranya:

- a) Turisme muncul dari mobilitas individu yang bermukim sementara di berbagai lokasi wisata,
- b) Terdapat dua aspek dalam turisme, yaitu perpindahan ke lokasi wisata dan pelaksanaan berbagai aktivitas selama masa tinggal di sana,
- c) Kunjungan dan keberadaan wisatawan di lokasi tujuan, yang tentu berada di luar wilayah tempat mereka biasa hidup dan bekerja, sehingga perilaku serta aktivitas mereka berbeda dari penduduk lokal,

- d) Mobilitas tersebut bersifat sementara dengan adanya keinginan untuk kembali ke tempat asal,
- e) Tujuan dari perpindahan ini bukan untuk bekerja atau mendapatkan pemasukan. Maka, pariwisata bisa dimaknai sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melakukan perjalanan ke lokasi yang berbeda dari tempat tinggal mereka dengan tujuan untuk rekreasi, relaksasi, atau pengalaman baru. Istilah "pariwisata minat khusus" yang diambil dari konsep "Special Interest Tourism" menurut Chafid Fandeli (2002) mengacu pada pariwisata yang berfokus pada:

1. Aspek budaya, wisata ini berorientasi pada pengalaman budaya, di mana wisatawan terlibat langsung dengan tradisi, kesenian, atau kehidupan masyarakat setempat.
2. Aspek alam, berfokus pada keindahan dan kekayaan alam, wisatawan di sini mengeksplorasi lingkungan alami seperti pegunungan, hutan, atau taman nasional, sering kali dengan tujuan edukasi atau konservasi.

Desa wisata adalah wilayah yang berperan sebagai destinasi, memadukan daya tarik, sarana dan aksesibilitas yang selaras dengan tradisi lokal masyarakatnya (Simanungkalit et al., 2019:8). Desa wisata ini menunjukkan munculnya potensi unggulan. Contoh wilayah dengan potensi tersebut adalah Desa Menang, Kec Pagu, Kab Kediri. Desa Menang memiliki punya peluang unggulan berupa buah belimbing dan objek wisata Petilasan Sri Aji Jaya Baya. Desa ini jadi pusat penghasil belimbing, yang sebagian besar ditanam di halaman rumah masyarakatnya. Berdasar atas data potensi Desa ini pada 2020, perolehan belimbingnya mencapai 1 ton per hektar dengan areatanam luasnya 470 hektar. Kemudian petilasan yang dimaksud menjadi objek wisata sejarah yang menempati lahan seluas 2 hektar. Menurut Charlie

et al. (2020), salah satu daya tarik utama bagi wisatawan adalah budaya dan peninggalan situs sejarah. Keinginan warga guna mengunjungi wisata bersejarah ini terbilang besar. Itu disebabkan oleh rasa inginnya guna mendalami bangunan dengan nilai sejarah didalamnya sekaligus berlibur (Afriesta Dkk, 2020). Proses untuk mengembangkan potensi desa wisatanya dengan adanya keterlibatan aktif dari warga setempat (Irtifah & Bondowoso, 2019). Suharto (2005), menjabarkan bahwasanya pengembangan warga lokal ialah fase yang mencerminkan majunya eko sosial bagi komunitas lewat keikutsertaan serta inisiatifnya (Suharto, 2005).

SDM digambarkan sebagai elemen yang memiliki potensi, kemampuan, dan keahlian. Setiap individu dalam komunitas bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan serta strategi yang sesuai demi merealisasikan harapan yang telah direncanakan sebelumnya. Desa Menang adalah salah satu desa di Kec Pagu, Kab Kediri. Mengacu pada BPS Kab Kediri (2020), luas wilayahnya hingga 24,67 km<sup>2</sup>. Sementara itu, luas wilayah Desa Menang ada sekitar 2,26 km<sup>2</sup>, yang setara dengan 9,14% dari total luas Kecamatan Pagu. Dari segi topografi, Desa Menang terletak pada ketinggian 85 mdpl, masuk dalam kategori dataran rendah. Peningkatan intensitas curah hujannya tiap tahun berefek pada kesuburan lahan di daerah tersebut (BPS Kabupaten Kediri, 2021).

Desa Menang memiliki potensi sumber daya manusia yang signifikan, yang tercermin dalam keberadaan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) serta Karang Taruna. Ketiga kelompok ini berperan aktif dalam mengembangkan potensi wisata desa, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi. Dengan adanya dukungan ini, Desa Menang memiliki peluang besar untuk memperkuat sektor pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Mengacu pada penjabaran Kasunnya bahwa Ibu-ibu dari PKK telah mengembangkan produk olahan dari buah belimbing yang dikenal sebagai minuman Desa

Menang. Minuman ini berupa sari buah belimbing yang diberi nama MENSU, singkatan dari Menang Suko.

Potensi Wisata Agro-History di Desa Menang mencakup bukan hanya daya tarik lahan sawahnya yang masih alami dan hijau, tetapi juga mencakup kawasan Agrowisata yang berfokus pada buah belimbing. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa 95% lahan di Desa ini ditanami belimbing, sehingga budidayanya jadi kegiatan utama masyarakat setempat. Sejalan dengan pendapat Deptan (2005) yang dikutip oleh Utama dan Junaedi (2019), salah satu kategori agrowisata ialah wisata ekologi yang menekankan pada aktivitas wisata dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam. Pendekatan ini bertujuan agar keindahan alam, flora, dan fauna liar dapat terus dihargai, serta memberikan manfaat bagi sektor pengetahuan (Utama & Junaedi, 2019). Desa ini, di sisi lain, memiliki aset pariwisata yang kaya dalam aspek sejarah dan budaya. Wisata sejarah yang ditawarkan mencakup berbagai peninggalan bersejarah dan tradisi lokal yang menarik untuk dijelajahi. Pengunjung dapat menikmati pengalaman yang mendalam melalui situs-situs bersejarah, museum, dan aktivitas budaya yang mencerminkan identitas unik desa ini. Kementerian Pariwisata (2019) menyatakan bahwa tujuan pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya adalah untuk melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya serta sejarah suatu daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya, memberikan edukasi kepada pengunjung, dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian. Lalu pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal.

Desa Menang memiliki kekayaan wisata sejarah dan budaya yang menarik, termasuk Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya serta Sendang Tirto Kamandanu. Upacara tradisional di petilasannya telah dilaksanakan oleh warga setempat secara turun-temurun sejak 1976, sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Pemugaran petilasan ini dimulai pada 22 Februari 1975,

memakan waktu satu tahun dan rampung pada 17 April 1976. Sejak itu, masyarakat terus berupaya melakukan pemugaran dan perawatan agar warisan sejarah ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Pemugaran Petilasan Sri Aji Joyoboyo dilakukan oleh komunitas Hondodento yang berpusat di Yogyakarta, yang peduli pada pelestarian budaya. Sejak 2000, masyarakat Desa Menang mengelola upacara ini sebagai objek wisata daerah. Keluarga Hondodento dan warga setempat percaya bahwa lokasi ini merupakan tempat moksa Sri Aji Joyoboyo, raja yang menyatukan Kerajaan Panjalu dan Janggala menjadi Kerajaan Kadiri, di mana ia memerintah dari 1130 hingga 1157. Nama Joyoboyo masih dihormati melalui ramalan Jangka Joyoboyo, mencerminkan warisan sejarahnya.

Sebelum pemugaran, petilasan hanyalah bukit kecil yang terabaikan hingga ditemukan oleh Warsodikromo. Upacara tradisional 1 Suro di tempat ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kearifan lokal dan harapan untuk tahun baru Jawa. Di samping itu, Desa Menang juga memiliki Agrowisata Kampung Blimbing, yang dimulai oleh seorang warga yang menanam bibit belimbing dari Blitar pada tahun 1980, yang kini menghasilkan buah belimbing berkualitas. Warisan sejarah dan budaya ini menjadi daya tarik penting bagi pariwisata setempat.

Menyadari potensi geografisnya yang menguntungkan, terutama lahan yang luas, individu tersebut merangkul warga lain agar ikut serta untuk tanam buah belimbing. Seiring berjalannya waktu, banyak penduduk mulai menyukai budidaya pohon belimbing hingga saat ini. Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Bapak Tugiono, yang terlibat dalam industri pembuatan dupa. Dupa lokal memiliki harga yang lebih terjangkau, tetapi permintaan utamanya berasal dari masyarakat Hindu di Bali, yang umumnya menggunakannya untuk

ibadah sehari-hari, yang dikenal sebagai dupa harian. Oleh karena itu, permintaan untuk dupa harian tetap tinggi.

Peneliti melakukan observasi mengunjungi desa ini guna mengeksplorasi potensi yang ada dan menyatukan keterangan lewat arsipnya yang berkaitan dengan desa tersebut. Penulis juga menerapkan metode wawancara dengan melakukan serangkaian pertanyaan kepada informan. Metode ini dipakai guna menyusun relasi dengan warga desa serta perangkatnya, agar penyatuan keterangan datanya bisa lebih akurat dan mudah.

Sementara itu, proses dokumentasi melibatkan pengumpulan data faktual dari arsip desa yang berkaitan dengan potensi desanya, juga berbagai foto yang menunjukkan potensi Desanya. Setelah keterangannya dikumpulkan, peneliti menganalisisnya dengan membuat data secara sederhana agar mudah dipahami dan disajikan. Selanjutnya, informasi tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori, yaitu nilai, tindakan afektif, juga tradisional. Sebagai bagian akhir pada kajian ini, akan dijelaskan tentang keikutsertaan warganya guna pengembangan desa wisata yang belum pernah dilaksanakan sebelum-sebelumnya. Dengan keterangan yang sudah diverifikasi kevalidannya, langkah-langkah selanjutnya bisa diambil selaras atas fokus kajiannya yang telah ditetapkan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar atas fenomena latar belakangnya, penulis menentukan perumusan masalahnya yakni bagaimana Pemberdayaan Masyarakat di desa wisata desa soko pamenang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisa lebih jauh apa saja pemberdayaan Masyarakat yang ada di desa wisata di dusun soko, Pamenang, Kab Kediri.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Perolehan dari kajian ini diinginkan bisa membantu untuk melihat peran *Masyarakat* dalam melakukan *Pemberdayaan* yang lebih baik kedepannya sehingga tujuan penelitian ini sendiri yaitu :

1. melihat peran *Masyarakat* dalam pengembangan *Pemberdayaan* di Desa Wisata.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Kajian ini punya nilai kebermanfaatannya bagi peneliti, untuk:

1. Memberikan peneliti tambahan wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi di dunia nyata.
2. Menginformasikan pada warga tentang sistem bagi hasil yang perlu diterapkan dengan baik terutama.
3. Untuk Prodi bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya
4. Untuk referensi penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 1.5 Definisi Konsep

### 1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Ife menegaskan bahwa pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai tahapan yang memberikan akses terhadap sumber dayanya, peluang, pengetahuannya, dan kecakapan individunya, dengan tujuan guna menaikkan kecakapannya guna merancang masa depan mereka sendiri serta berkontribusi dan memberi pengaruh pola hidup masyarakat di sekitarnya. (Ife, 1995: 182). Menurut Jim Ife, pemberdayaan merupakan suatu proses yang melibatkan penyediaan sumber dayanya, kesempatannya, pengetahuannya, dan kecakapan individu. Tujuannya adalah guna menaikkan kecakapannya dikala memposisikan arah

hidupnya sendiri serta ikut aktif di lingkungan warga, sehingga mereka dapat memengaruhi dan memperbaiki kondisi kehidupan di sekitarnya. (Jim Ife, 1995: 182).

### 1.5.2 Pengembangan

Pengembangan adalah Merupakan suatu proses perubahan sosial untuk mengusahakan kemajuan dalam suatu wilayah tertentu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar. Sejalan dengan Ife, Winarni (1998: 75-76) menjabarkan bahwasanya inti dari pemberdayaan diantaranya:

1. pengembangan (enabling),
2. menguatkan daya
3. terciptanya kemandiriannya. Berdasarkan pendapat tersebut,

Pemberdayaan tidak hanya ditujukan bagi individu atau kelompok yang minim daya, tetapi juga bisa diberikan kepada mereka yang sudah memiliki kekuatan, meskipun masih terbatas dalam mencapai kemandirian. Oleh karena itu, penting guna menelaah dan menumbuhkembangkan potensi serta daya yang ada pada masyarakat. Proses pemberdayaan ini dilakukan melalui pendekatan yang memberikan dorongan memberikan motivasi dan menaikkan rasa sadar atas potensinya, lalu berupaya untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Pemberdayaan seharusnya tidak menciptakan ketergantungan dalam masyarakat; sebaliknya, tujuan pemberdayaan adalah untuk mencapai kemandirian. Proses pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata akan secara langsung melibatkan dan memengaruhi masyarakat, yang dapat menghasilkan dampak baik maupun buruk bagi komunitas setempat. Pengembangan sektor pariwisata bagi komunitas lokal punya peluang tinggi guna memberi kebermanfaatn terhadap aspek



ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Namun, seringkali terjadi bahwa pengembangan yang tidak tepat justru mengakibatkan banyak kerugian bagi masyarakat setempat.

Beragam manfaat dan tantangan dalam pengembangan pariwisata menciptakan analogi bahwa mengelola sektor ini mirip dengan mengatur api. Di satu sisi, pengelola dapat memanfaatkannya demi kebaikan masyarakat, tetapi di sisi lain, pengelolaan yang tidak efektif dapat berpotensi menimbulkan kerugian. Oleh karena itu, studi mengenai dampak ekonomi sangat penting dilakukan sebagai langkah evaluasi untuk menentukan arah pengembangan kedepannya. Pengembangannya ini perlu dilaksanakan secara terencana dan terpadu, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat setempat. Di setiap fase pengembangan tersebut, para pelaku pariwisata sebaiknya berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul, yang juga sangat terkait dengan pembangunan ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal.

#### **1.5.4 Desa Wisata**

Kawasan desa wisata merupakan area pedesaan yang memiliki sejumlah ciri khas tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Menurut Hadiwijoyo (2012: 68), Pariwisata Inti Rakyat (PIR) mendeskripsikan desa wisata jadi sebuah wilayah desa yang memberi penawaran berbagai daya tarik alami dan budaya, serta memberi kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat aktif dalam pengelolaannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mempertahankan keaslian budaya dan lingkungan di kawasan tersebut. Menurut Nuryanti (dalam Chusmeru dan Noegroho, 2010: 17), desa wisata merupakan suatu area yang berhubungan dengan lokasi, termasuk adatnya, budayanya, dan potensinya

sebagai daya tarik wisatanya. Pengelolaan tersebut dilakukan selaras atas kapasitas yang dimiliki, bertujuan guna memberikan manfaat kesejahteraan masyarakat setempat.

Kearifan lokal yang disebut di sini merujuk pada pengetahuan unik yang dimiliki oleh suatu komunitas atau budaya tertentu, yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Pengetahuan ini merupakan hasil dari interaksi yang saling mempengaruhi antara masyarakat dan lingkungan mereka. Desa wisata, sebagai suatu area yang berbentuk lingkungan pedesaan, menawarkan daya tarik wisata yang berakar pada kearifan lokal, seperti tradisi, budaya, dan kekayaan alam, yang semua itu memiliki karakteristik dan keaslian yang mencerminkan kondisi desa yang khas. Area pedesaan yang dikelola sebagai desa wisata umumnya menawarkan lebih dari satu jenis daya tarik wisata, sering kali merupakan kombinasi dari beberapa elemen, seperti agrowisata dan wisata budaya, dalam satu lokasi desa wisata. Contohnya dapat dilihat di Desa Wisata Kampung Blimbing yang terletak di Desa Soko.

## **1.6 METODE PENELITIAN**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Kajian ini memakai pendekatan kualitatif. Maleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian fokusnya ke wawasan detail atas kejadian sosial melalui pengumpulan data deskriptif yang tidak terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap makna, konteks, dan pengalaman subjektif yang dialami oleh individu atau kelompok dalam situasi tertentu.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Jenis kajiannya yakni fenomenologi. Menurut Schutz, fenomenologi merupakan metode yang digunakan individu untuk memahami kesadaran serta perilaku manusia. Ini terjadi karena tindakan manusia dipandang berdasarkan motif yang melatarbelakanginya. Alfred Schutz menyatakan bahwa fenomenologi merupakan sebuah metodologi, yang menawarkan cara untuk mencapai kebenaran, memahami realitas sebagaimana adanya, dan mendekati kehidupan manusia dengan cara khas yang merupakan milik subjek. Pengalaman manusia diakui sebagai dunia subjektif. Namun, kita tidak boleh langsung menganggap bahwa karena sifatnya yang subjektif, maka kebenaran yang dihasilkannya tidak bersifat objektif. Ketika peristiwa yang terjadi di Masyarakat Desa Pamenang menjadi perhatian karena merupakan pengalaman nyata manusia, hal itu seharusnya tidak dianggap tidak objektif hanya karena terjadi sekali dan hanya melibatkan satu individu. Sebab, pengalaman itu jadi selemen dari pola hidup kesehariannya. Dan dari kehidupan sehari-hari, kita semua memberikan nilai-nilai. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa muncul dengan adanya tahapan lama yang dibangun berdasarkan kemampuan mereka sebelum tindakan itu diambil. Penelitian ini dilakukan untuk menggali pengalaman dari juru kunci dan pengolah sari buah belimbing, yaitu Mbah Suratin dan Bapak Tugino, dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks penelitian ilmu sosial.

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Kajian ini berlokasi di Menang, Kec Pagu, Kab Kediri. Saya memilih lokasi ini karena menarik perhatian saya; keberadaan desa wisata di Kota Kediri, yang mencakup pemberdayaan dalam produksi sari buah belimbing, pemandian, dan pembuatan dupa lokal, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian

masyarakat setempat. Saya tertarik khususnya karena adanya upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah itu.

#### **1.6.4 Teknik Penentuan Subjek**

Pada kajian ini, subjek kajiannya memakai teknik purposive sampling. Sugiyono (2016: 85), menjabarkan bahwasanya purposive sampling ialah metode pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2016: 85), menjabarkan bahwasanya metode total sampling ialah upaya yang mana semua anggota populasinya dipilih jadi sampelnya. Pada kajian ini, sampelnya yakni Bapak Tugiono serta warga asli Desa Pamenang yang menjalankan usaha, sehingga berkontribusi pada peningkatan perekonomian desa. Pada kajian ini, jenis datanya data primer, didapati secara langsung dari sumbernya aslinya. Data ini mencakup wawancara, kuesioner, serta pendapat masyarakat baik individu maupun kelompok, di samping hasil observasi terhadap objek, peristiwa, atau hasil pengujian yang dilakukan. (Sugiyono, 2016) Tahapan yang diambil dalam proses pengumpulan data meliputi: penggunaan kuesioner, di mana sejumlah pertanyaan disusun untuk Bapak Tugiono, bertujuan untuk memenuhi kriteria dari teknik yang kami pilih.

#### **1.6.5 Teknik pengumpulan data**

Pada kajian ini teknik pengumpulan datanya memakai beberapa cara, yakni:

##### **Wawancara**

Dipakai wawancara terstruktur dengan memberi pertanyaannya yang telah disiapkan untuk mengumpulkan data primer. Kami mewawancarai Pak Tugiono, penanggung jawab desa wisata, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Konteks wawancara mempengaruhi penilaian respon, di

mana karakteristik pewawancara, seperti aksen dan jenis kelamin, dapat memengaruhi partisipan. Untuk mengurangi dampak ini, kami berusaha mencocokkan pewawancara dan responden, seperti mengatur wawancara antara perempuan. Selama wawancara dengan Ibu Eny, yang baru pertama kali diwawancarai, kami berusaha menciptakan suasana nyaman karena beliau khawatir tentang potensi masyarakat yang tidak ingin menjadi buruh pabrik. Ibu Eny mengamati bahwa hasil buah belimbing di Desa Pamenang lebih baik dibandingkan dengan Blitar. Proses wawancara berlangsung selama satu minggu untuk menghindari gangguan pada produksi sari buah belimbing, yang masih dilakukan secara manual oleh Pak Tugiono dan Ibu Eny, yang bukan penduduk asli desa tersebut.

Berdasar atas wawancara dengan kelompok tani blimbing di Dusun Soko, Desa Menang,

“Pengolahan belimbing menjadi minuman sari telah dimulai selama lima tahun terakhir, menggunakan alat dan bahan yang tersedia. Proses ini dilakukan dengan metode tradisional. Sari belimbing yang dihasilkan dikemas dalam gelas plastik berkapasitas 500 ml, dilabeli, dan dipasarkan berdasarkan pesanan dari masyarakat setempat. Namun, mitra usaha mengungkapkan bahwa upaya untuk meningkatkan nilai jual belimbing hanya memberikan keuntungan yang minim, terutama jika dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi, tenaga yang dikeluarkan, dan bahan baku yang diperlukan. Penyebabnya adalah semua tahapan produksi sari belimbing, mulai dari pengolahan hingga pengemasan, masih dilakukan secara manual”.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya penerapan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas produk serta memperluas jangkauan pemasaran, seperti teknologi pemerasan. Lalu penggunaan media elektronik untuk memperluas pasar juga sangat penting. Kemudian diperlukan dorongan bagi masyarakat untuk memperpanjang umur simpan dan

meningkatkan nilai ekonomis dari buah tersebut, sehingga kesejahteraan masyarakat juga dapat meningkat.

### **Observasi**

Pengamatan langsung terhadap fenomena atau masalah yang ada dikenal sebagai observasi. Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat dalam kehidupan individu yang diamati. Kami mengamati teknik pemanenan sari buah belimbing, proses pengolahannya menjadi minuman, serta pengemasannya hingga siap dipasarkan di pusat oleh-oleh. Observasi sangat krusial karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti. Melalui observasi, peneliti dapat bersikap terbuka dan fokus pada penemuan, bukan sekadar pembuktian, sambil tetap memiliki opsi untuk mendekati masalah dengan cara induktif. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mengurangi pengaruh dari berbagai konseptualisasi yang ada mengenai topik yang sedang diamati. Seringkali, individu yang sepenuhnya terlibat dalam konteks hidup mereka sulit untuk merefleksikan pemikiran tentang pengalaman mereka. Oleh karena itu, observasi memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin tidak disadari oleh partisipan atau subjek penelitian. Observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai aspek-aspek yang mungkin tidak diungkapkan secara terbuka oleh subjek penelitian selama wawancara. Respons terhadap pertanyaan sering kali dipengaruhi oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai..

### **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan berbagai jenis dokumen dengan memanfaatkan data yang valid dari pencatatan sumber informasi tertentu. Jenis dokumentasi ini dapat berupa foto, video, rekaman suara, dan lain-lain. Kami juga menggunakan foto hasil produksi sari buah belimbing sebagai bagian dari data dokumentasi. Pengambilan dokumentasi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan Bapak Tugiono, dan kemudian satu minggu kemudian melakukan pengambilan gambar dan dokumentasi dengan Ibu Eny, mengingat kesibukannya yang tinggi membuat penjadwalan pertemuan menjadi sulit. Kami juga mendokumentasikan buah belimbing, sari buah belimbing, dan dupa lokal yang dibuat oleh Bapak Tugiono.

Dalam sebulan, telah berhasil memasarkan lebih dari 500 bungkus dupa. Observasi merupakan metode yang dirancang untuk memperoleh fakta melalui pengamatan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data demi melengkapi proses penelitian. Menurut Cartwright, observasi adalah proses yang mencakup pengamatan, visualisasi, dan perekaman perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Teknik ini mendorong peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan secara langsung. Metode observasi terbuka dipakai pada kajian ini. Penguji kolektif mengumpulkan data dan mengutip informasi dari sumber-sumber di lokasi penelitian. Dengan pendekatan ini, subjek penelitian menyadari kegiatan peneliti dari awal hingga akhir, meskipun peneliti mungkin tidak sepenuhnya transparan atau jelas pada beberapa waktu. Hal ini dilakukan untuk menghindari potensi sensitivitas data yang dikumpulkan. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan peran masyarakat sekitar Desa Pamenang

dalam upaya meningkatkan kesejahteraan serta peran Bapak Tugiono yang membimbing secara langsung, sehingga masyarakat dapat menyaksikan hasilnya dan berkontribusi pada peningkatan taraf hidup di desa tersebut.

#### **1.6.6 Analisa Data**

Analisa data ialah suatu proses megorganisasikan dan mengurtukan data ke katergori membuatnya dapat menemukan tema atau rumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya (Siyoto & Sodik, 2015). Moleong (1994: 5) menjabarkan bahwasanya analisa ini dipakai atas dasar:

1. mampu mengungkapkan berbagai kenyataan yang ada dalam data secara lebih jelas.
2. efektif dalam menjelaskan hubungan antara peneliti dan responden, sehingga dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan.
3. menguraikan konteks dengan lebih mendalam dan membantu dalam pengambilan keputusan mengenai kemungkinan peralihan ke isu lain.
4. mampu mengidentifikasi pengaruh yang saling terkait dan menghitung nilai secara jelas sebagai bagian dari struktur analisis.

#### **1.6.7 Penyajian Data**

Ialah pengorganisasian keterangan yang telah terkumpul, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang didapat selama penelitian. Pada fase ini, penjelasan disampaikan secara naratif tanpa mengubah esensi atau makna



dari penelitian. Peneliti mengelompokkan dan menyajikan data berdasarkan permasalahan utama, dimulai dengan kode atau subtopik yang relevan.

Pada tahap akhir analisis data, peneliti menyusun kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menemukan makna dengan meneliti hubungan, persamaan, atau perbedaan antara data yang ada. Proses pengambilan simpulannya dijalankan dengan membandingkan subjek penelitian dan konsepsi dasar yang selaras. Penting untuk dicatat bahwa reduksi dan penyajian data tidak selalu dilakukan secara berurutan; terkadang peneliti perlu kembali melakukan reduksi setelah menyajikan data sebelum mencapai kesimpulan yang valid.

Analisis data diperlukan guna mengolah data yang telah diperoleh. Proses analisis ini dilakukan baik saat pengumpulan data berlangsung maupun setelah selesai dalam periode tertentu. Tahapan analisis datanya:

- 1) Pengumpulan data, berfokus pada pengumpulan informasi yang diperlukan untuk penelitian, mengikuti teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Kami mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi saat Bapak Tugiono menjelaskan beberapa bahan yang kami butuhkan.
- 2) Reduksi data, proses ini menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Ini mencakup pembuatan ringkasan, pengelompokan kategori jawaban, dan kualifikasi dari informasi yang didapat. Kami mencatat poin-poin penting dari penjelasan Bapak Tugiono yang disampaikan dengan cepat, sehingga kami hanya dapat

mencatat inti dari penjelasannya. Kesimpulan dari penjelasan tersebut dibuat setelah Bapak Tugiono selesai berbicara.

- 3) Penyajian data, kategori tanggaannya disusun dalam bentuk tabel atau tabulasi, serta disertai analisa awal mengenai temuan data di lapangan.
- 4) Penarikan kesimpulan, proses menentukan hasil akhir dari analisis data, di mana peneliti mengaitkan temuan dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang jelas dan mendalam. Pada tahap ini, perbandingan antara data yang diperoleh dan teori yang ada dilakukan untuk memastikan kesesuaian atau perbedaan, sehingga peneliti dapat memberikan interpretasi yang valid terhadap fenomena yang diteliti.



